

Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Ditinjau Dari Empati Dan Regulasi Emosi

Salsabila Aini*¹, Wahyu Rahardjo²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
e-mail: salsaaa21@gmail.com*¹

Received: 4th September 2023/ *Revised:* 23rd October 2023/ *Accepted:* 18th December 2023

Abstract. *The development of information technology, especially the internet, has many positive impacts, but of the many positive impacts, there are several negative impacts, one of which is cyberbullying. Teenagers are the most active social media users in Indonesia and are prone to cyberbullying behavior. There are several factors that cause adolescents to commit cyberbullying, including empathy and the ability to regulate emotions. This study aims to look at the influence of empathy and emotion regulation on adolescent cyberbullying behavior. The subjects in this study amounted to 137 adolescents with characteristics aged 18-25 years, actively using social media, having committed acts of cyberbullying in the last 6 months (such as writing comments using harsh and angry words to others, uploading photos or videos of other people's disgrace (embarrassing) without permission, ostracizing someone in online group activities, and the like). Data collection was carried out by distributing questionnaires via google form. The data analysis technique uses multiple regression. The results revealed that there was an effect of empathy and emotion regulation together on cyberbullying behavior by 7.2% with a sig. value 0,007. Separately, empathy has a negative influence of 27% with a sig. value 0.002 on cyberbullying behavior while emotional regulation has no effect on cyberbullying behavior with a sig. value 0.526. Therefore, it is important to conduct empathy training so that adolescents can increase their empathy to prevent cyberbullying.*

Keywords: *adolescents, cyberbullying behaviour, emotion regulation, empathy*

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi, terutama internet memiliki banyak dampak positif, namun juga terdapat beberapa dampak negatif, salah satunya yaitu *cyberbullying*. Remaja merupakan pengguna media sosial aktif terbanyak di Indonesia dan rentan melakukan perilaku *cyberbullying*. Ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindakan *cyberbullying* antara lain empati dan kemampuan meregulasi emosi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh empati dan regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying* remaja. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 137 orang remaja dengan karakteristik berusia 18-25 tahun, aktif menggunakan media sosial, pernah melakukan tindakan *cyberbullying* dalam 6 bulan terakhir (seperti menuliskan komentar menggunakan kata-kata kasar dan penuh amarah kepada orang lain, mengupload foto atau video aib (memalukan) orang lain tanpa izin, mengucilkan seseorang dalam kegiatan grup *online*, dan sejenisnya). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form*. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh empati dan regulasi emosi secara bersama terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 7.2 % dengan nilai sig. 0,007. Secara terpisah empati memiliki pengaruh

negatif sebesar 27% dengan nilai sig. 0.002 terhadap perilaku *cyberbullying* sementara regulasi emosi tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* dengan nilai sig. 0.526. Maka dari itu penting untuk melakukan pelatihan empati agar remaja dapat meningkatkan empati untuk mencegah terjadinya *cyberbullying*.

Kata kunci: empati, perilaku *cyberbullying*, remaja, regulasi emosi

Perkembangan pesat teknologi komunikasi selama dekade terakhir telah menyebabkan kemungkinan baru untuk berinteraksi secara *online*. Kehadiran internet sudah menjadi salah satu kebutuhan remaja masa kini (Quarshie, 2009; Nixon, 2014). Internet memudahkan individu dalam segala aspek kehidupan seperti memperoleh informasi terbaru dari berbagai penjuru dunia dengan cepat, menjalin silaturahmi, sebagai sarana mengekspresikan diri, tempat berbagi ilmu, dan sebagainya, salah satunya penggunaan internet melalui media sosial. Brunty dan Helenek (2013) mendefinisikan media sosial sebagai pendorong bagi penggunaannya untuk berkomunikasi dengan pengguna lain yang merupakan bagian dari jaringan mereka atau pembuat situs itu sendiri, dan menciptakan lingkungan bagi pengguna untuk berbagi konten atau terhubung melalui minat serupa. Media sosial menyebabkan ramainya interaksi interpersonal tanpa harus bertemu secara langsung dengan teman atau keluarga. Hal ini membuat aplikasi media sosial menjadi populer seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *path*, *snapchat*, dan *blog*.

Selain dampak positif yang diberikan oleh internet, internet juga memiliki dampak negatif terhadap individu seperti mudahnya mengakses pornografi, sebagai sarana penipuan, membuat individu cenderung lebih individualis, munculnya kecanduan, budaya semakin memudar karena masuknya budaya asing tanpa adanya filterasi dari individu yang mengikuti, persoalan pelanggaran etika dan hukum, serta perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial primer antar individu (Asniwati, 2017). Kemudahan yang ditawarkan juga mengakibatkan masyarakat dengan bebasnya berpendapat dan menyampaikan aspirasi mereka secara terbuka, namun banyak para pengguna media sosial menyampaikan pendapat atau komentar yang negatif, yang bernuansakan merendahkan atau mencemooh yang ditujukan kepada orang lain.

Perkembangan teknologi dan informasi juga menimbulkan pola problematik dalam komunikasi interpersonal remaja (Sticca & Perren, 2013), salah satunya yaitu *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan masalah sosial yang paling menonjol di abad 21, yang berasal dari

media digital seperti ponsel, komputer, atau tablet (Muralidharan & La Ferle, 2018). *Cyberbullying* merupakan tindakan penindasan dengan mengirim atau memposting pesan maupun gambar yang dimaksudkan untuk mengkritik, menyinggung, meremehkan, atau mengintimidasi seseorang melalui media elektronik atau digital (Alavi et al., 2015; van Geel et al., 2014). Sebagian besar pelaku perundungan tersebut anonim (Kowalski et al., 2012). Anonimitas memberikan rasa aman kepada pelaku *cyberbullying* karena korban tidak dapat mengetahui identitas pelaku, sehingga akan sulit bagi korban untuk melakukan perlawanan atau melindungi diri (Nixon, 2014).

Sebagian besar pelaku *cyberbullying* atau perundungan didominasi oleh remaja (Riswanto & Marsinun, 2020), hal ini disebabkan pengguna internet terbesar di Indonesia adalah para remaja berdasarkan data statistik. Berdasarkan data yang dirilis oleh *Hootsuite Inc* pada tahun 2023 jumlah populasi penduduk Indonesia sebesar 276,4 juta. Dari jumlah populasi tersebut, pengguna internet aktif di Indonesia sebanyak 212,9 juta. Jumlah pengguna media sosial aktif sebanyak 167 juta. Waktu rata-rata penggunaan internet dalam satu hari mencapai 7 jam 42 menit, sedangkan rata-rata penggunaan media sosial setiap hari 3 jam 18 menit. *Platforms* media sosial yang paling banyak digunakan adalah *whatsapp* (92,1%), *instagram* (86,5%), *facebook* (83,8%) dan *tiktok* (63,1%). Berdasarkan usia, penggunaan media sosial terbanyak adalah individu yang berusia 18-24 tahun, di posisi kedua adalah individu dengan usia 25-34 tahun, di posisi ketiga adalah individu di usia 35-44 tahun, di posisi keempat adalah individu dengan usia 13-17 tahun, di posisi kelima adalah individu dengan usia 45-54 tahun, di posisi keenam adalah individu dengan usia 55-64 tahun dan di posisi terakhir ditempati oleh individu dengan usia 65 tahun ke atas (Riyanto, 2023).

Periode remaja rentan dengan berbagai perilaku penyimpangan dan kenakalan, karena itu kecenderungan untuk melakukan tindakan *cyberbullying* ada pada diri remaja. Hasil penelitian Marsinun dan Riswanto (2020) menunjukkan bahwa motif remaja dalam melakukan tindakan *cyberbullying* di media sosial dapat dikategorikan sebagai berikut; (1) adanya ketidaksukaan terhadap *person* atau pribadi seseorang yang dinilai kurang pantas atau layak bagi para pelaku; (2) bertujuan untuk menyindir dengan kalimat-kalimat negatif atau tidak etis kepada para korban disebabkan rasa dengki dan hasud yang menimpa para pelaku; (3) bermaksud untuk menghibur agar dapat mengundang canda tawa dari para user atau pengguna internet seperti gambar atau foto meme yang diposting di *account* media sosial

para korban; (4) terdapat perasaan dengki dan hasud yang menimpa pelaku disebabkan para korban dinilai kurang pantas dan layak dalam meraih kesuksesan atau keberhasilan yang telah diperoleh; (5) pelaku merasa yakin bahwa dirinya lebih baik dan pantas dibanding para korban baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Berbagai media sosial dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berinteraksi. Namun dalam berinteraksi dibutuhkan empati, karena empati adalah aspek utama dari perilaku manusia yang memfasilitasi interaksi sosial dengan mengidentifikasi emosi satu sama lain (Cohen & Wheelwright, 2004). Kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain adalah aspek mendasar dari kecerdasan sosial dan diperlukan dalam interaksi sosial di kehidupan sehari-hari (Auriemma et al., 2020). Empati diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, di antara lain untuk memahami apa yang dirasakan orang lain, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Pelaku *cyberbullying* memiliki perilaku impulsif dan memiliki tingkat empati yang rendah terhadap korbannya (Auriemma et al., 2020). Kurangnya empati dapat menyebabkan perkembangan perilaku disfungsional, seperti *bullying* dan *cyberbullying* (Morese et al., 2018). Semakin rendah tingkat empati yang dimiliki seseorang, semakin tinggi kemungkinan melakukan perilaku *cyberbullying* dan sebaliknya semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki seseorang, semakin rendah kemungkinan melakukan perilaku *cyberbullying* (Ratri & Andangsari, 2021). Empati merupakan hal yang mendasar untuk mencegah *cyberbullying* (Auriemma et al., 2020) dengan empati, individu dapat merasakan penderitaan dan kelemahan yang dimiliki orang lain, sehingga dapat mencegah mereka melakukan perilaku *cyberbullying*.

Selain empati, regulasi emosi juga merupakan salah satu faktor lain yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Lebih lanjut, Cowie dan Jennifer (2008) mengatakan bahwa faktor penyebab seseorang melakukan perilaku *cyberbullying* salah satunya adalah regulasi emosi yang buruk. Strategi regulasi emosi yang negatif dan maladaptif meningkatkan risiko seseorang menjadi pelaku *cyberbullying* (Baroncelli & Ciucci, 2014; Den Hamer & Konijn, 2016; Giancesini & Brighi, 2015). Gross (2007) mengatakan bahwa regulasi emosi adalah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Seseorang yang memiliki regulasi emosi yang baik

dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Selain itu seseorang juga dapat mengurangi emosinya baik positif maupun negatif.

Hasil penelitian Mawardah dan Adiyanti (2014) menyatakan bahwa kecenderungan seorang remaja menjadi pelaku *cyberbullying* memiliki hubungan yang negatif dengan regulasi emosi, yang berarti semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki maka semakin rendah pula kecenderungan remaja untuk menjadi pelaku *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Rizky Arianty (2018) yang juga menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*. Dimana dapat dikatakan bahwa semakin rendah regulasi emosi yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* yang dilakukan, sebaliknya jika semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki individu maka semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* yang dilakukan.

Cyberbullying memiliki dampak yang merugikan, seperti meningkatnya gejala depresi dan kecemasan pada korban (Navarro et al., 2015). Korban dari tindakan *cyberbullying* melaporkan lebih banyak keinginan untuk bunuh diri daripada korban perundungan fisik atau verbal (Hay & Meldrum, 2010; Hinduja & Patchin, 2010; Schneider et al., 2012). Ketika individu melakukan perilaku *cyberbullying* secara tidak langsung individu tersebut melakukan tindakan agresi dan tindakan tidak bermoral yang menyebabkan korban perundungan merasa stres dan memiliki keinginan untuk bunuh diri (Kowalski et al., 2012). Insiden *cyberbullying* di Indonesia relatif tinggi. Penelitian serupa (Safaria et al., 2016) juga menyebutkan bahwa tingkat *cyberbullying* di kalangan remaja Indonesia relatif tinggi. Tingginya angka *cyberbullying* di Indonesia disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang perilaku yang tepat dalam menggunakan internet secara aman. Menurut Rifauddin (2014), hanya 42% remaja yang menyadari risiko tersebut, dan 13% telah menjadi korban *cyberbullying* selama tiga bulan sebelumnya.

Empati dan regulasi emosi yang baik, dapat mengurangi perilaku *cyberbullying*. Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam berinteraksi menggunakan media sosial empati dan regulasi emosi yang baik dibutuhkan. Beberapa faktor internal seperti *self-esteem*, *self-control*, kepribadian, persepsi, kecerdasan emosi, empati dan regulasi emosi ditemukan berhubungan dengan perilaku *cyberbullying* (Safaria & Rizal, 2019; Lei et al., 2020; Hidayat & Hafiar, 2019). Berdasarkan penelitian tersebut, empati dan regulasi emosi merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku *cyberbullying*, hal tersebut didukung oleh penelitian yang

dilakukan oleh Lockwood et al. (2014) yang mengungkapkan bahwa regulasi emosi berhubungan dengan empati. Maka dari itu tingkat empati dan regulasi emosi yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* individu, dimana jika individu memiliki tingkat empati yang tinggi, individu akan mampu berpikir, merasakan dan memahami keadaan orang lain dari perspektif individu lain, sehingga individu yang memiliki empati yang baik benar-benar dapat merasakan apa yang dirasakan oleh individu lain dan individu yang memiliki tingkat regulasi emosi yang tinggi dapat mengontrol perilaku dan mengelola emosi mereka sendiri sehingga mereka dapat berinteraksi dengan fleksibel dengan apa yang terjadi di sekitar mereka.

Penelitian sebelumnya meneliti mengenai perilaku *cyberbullying* pada anak usia 12 – 14 tahun, dimana dalam penelitian ini menggunakan metode korelasional dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* (Mawardah & Adiyanti, 2014). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sitasari et al., (2021) yang meneliti mengenai perilaku *cyberbullying* pada individu dewasa awal yang berusia 19-34 tahun dengan menggunakan metode korelasional, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Adiyanti et al., (2019) yang meneliti regulasi emosi dan empati sebagai mediator harga diri dan kualitas persahabatan dalam memprediksi kecenderungan *cyberbullying* pada remaja.

Terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan di atas, dimana penelitian yang saat ini dilakukan menggunakan metode regresi dan berfokus pada remaja yang berusia 18 - 25 tahun, dimana fase tersebut merupakan fase yang cukup rumit sebagai periode krisis kehidupan, remaja yang berada pada usia tersebut masuk ke dalam periode masa transisi dari remaja menuju dewasa, mereka sudah mulai mengkhawatirkan pendapat atau pandangan orang lain terhadap diri mereka, sehingga mudah merespon tanggapan orang lain dengan tindakan agresif. Dalam kategorisasi yang diungkapkan oleh *The Center For Generational Kinetics* pada tahun 2016, usia tersebut masuk ke dalam kategori generasi Z, dimana sebagian besar individu pada generasi Z cenderung berinteraksi secara *online* dan kerap tidak ingat waktu saat menggunakan media sosial (Asmi & Halimah, 2023). Perbedaan lainnya yang membedakan yaitu regulasi emosi serta empati dalam penelitian ini menjadi variabel bebas.

Research gap atau celah penelitian merupakan celah untuk melakukan penelitian lanjutan berdasarkan pengalaman, keterbatasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Restu et al., 2021). Menemukan celah penelitian dan memiliki sarana untuk mengembangkan penelitian yang lengkap dan berkelanjutan bisa sangat bermanfaat bagi peneliti (atau tim peneliti), dan diharapkan dengan adanya temuan baru dapat berdampak positif bagi seluruh masyarakat. Berdasarkan *research gap* dan perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai keterlibatan remaja dalam *cyberbullying* dan menjelaskan bagaimana peran empati dan regulasi emosi di dalamnya, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh empati dan regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Metode

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja, karena populasi secara nominal tidak diketahui, maka diperlukan pendugaan parameter tertentu untuk mengambil jumlah sampel yang dianggap representatif. Menurut Cooper dan Emory (1997), untuk populasi yang tidak teridentifikasi secara pasti jumlahnya, sampel ditetapkan secara langsung sebesar 100 responden, dimana asumsi tersebut menunjukkan bahwa ukuran (jumlah) absolut sampel adalah lebih penting daripada ukuran proporsinya terhadap populasi. Jumlah sampel 100 dirasa sudah memenuhi syarat suatu sampel yang *representative*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Fraenkel dan Wallen (1993) yang mengungkapkan besarnya sampel minimum untuk penelitian adalah sebanyak 100 responden. Oleh karena itu, jumlah sampel yang diharapkan dalam penelitian ini adalah minimal 100 responden.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *non-probability sampling* adapun teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*, dimana peneliti menetapkan beberapa kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria responden dalam penelitian ini yaitu:

1. Remaja yang berusia 18-25 tahun,
2. Aktif menggunakan media sosial,

3. Melakukan tindakan *cyberbullying* dalam 6 bulan terakhir (seperti menuliskan komentar menggunakan kata-kata kasar dan penuh amarah kepada orang lain, mengupload foto atau video aib (memalukan) orang lain tanpa izin, mengucilkan seseorang dalam kegiatan grup *online*, dan sejenisnya).

Pengambilan data mendapatkan responden sebanyak 141 responden, namun terdapat 4 responden yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian, sehingga total keseluruhan responden berjumlah 137 orang.

Instrumen Penelitian

Skala dalam penelitian ini berbentuk *likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat serta persepsi seseorang mengenai fenomena yang diukur (Azwar, 2016).

Perilaku *cyberbullying* dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *CyberBullying Perpetration (CBP) Scale* dari Lee et al., (2015) yang berjumlah 20 pernyataan yang disusun berdasarkan aspek yang terdiri dari *verbal/written perpetration*, *visual/sexual perpetration*, dan *social exclusion perpetration* dengan reliabilitas sebesar 0.883. Empati diukur menggunakan *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* (Davis, 1980) yang berjumlah 28 pernyataan yang disusun berdasarkan dimensi *fantasy*, *perspective taking*, *empathic concern*, dan *personal distress* dengan nilai reliabilitas sebesar 0.782. Sedangkan regulasi emosi dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *Emotion Regulation Questionnaire* (Gross & John, 2003) yang disusun berdasarkan aspek *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* yang berjumlah 10 pernyataan dengan nilai reliabilitas sebesar 0.813. Semua skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala asli dan telah melalui proses penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan telah dilakukan pengecekan skala melalui *expert review* yaitu dosen yang memiliki keahlian di bidang penelitian.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi berganda. Uji regresi berganda ini berguna untuk mengukur pengaruh dari empati dan regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25 *for windows*.

Prosedur Penelitian

Menurut Beaton et al., (2000), terdapat sejumlah prosedur yang digunakan untuk mengadaptasi skala. Pertama, menerjemahkan skala asli ke bahasa Indonesia dan tahap lainnya adalah berdiskusi dengan ahli dan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahap, dimulai *pertama*, persiapan alat ukur penelitian yaitu menerjemahkan setiap pernyataan skala ke dalam bahasa Indonesia yang akan digunakan untuk pengumpulan data penelitian. *Kedua* yaitu proses *expert review* yang melibatkan dosen yang memiliki keahlian sesuai bidang penelitian. *Expert review* bertujuan untuk mengetahui keakuratan setiap terjemahan pernyataan dalam alat ukur untuk mengetahui apakah pernyataan tersebut sudah sesuai dengan variabel yang ingin diukur (Azwar, 2015). Selanjutnya *ketiga*, pengambilan data penelitian dengan membagikan skala secara *online* melalui *google form* pada tanggal 15 Februari 2023 sampai 22 Maret 2023.

Analisis Data

Data yang diperoleh akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dimana regresi linier berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*) versi 25 *for windows*.

Hasil

Temuan-temuan yang terkait dengan data demografis dapat dilihat pada Tabel 1. Paparan pada Tabel 1, berisikan data perihal data penggunaan media sosial, jumlah akun media sosial, durasi penggunaan media sosial dalam satu hari, perilaku *cyberbullying* yang paling sering dilakukan dalam enam bulan terakhir, serta alasan melakukan tindakan *cyberbullying*.

Tabel 1

Deskripsi Data Demografis

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	31%
Perempuan	95	69%
Usia Responden		
18-21 tahun	68	50%

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
22-25 tahun	69	50%
Pendidikan Terakhir		
SMA/SMK	84	61%
D3	20	15%
S1	32	23%
S2	1	1%
Jumlah Akun Media Sosial		
1	8	6%
2-4	102	74%
5-7	18	13%
>8	9	7%
Durasi Pemakaian Media Sosial dalam Satu Hari		
0-2 jam	10	7%
3-5 jam	68	50%
6-7 jam	40	29%
>8 jam	19	14%
Perilaku <i>Cyberbullying</i> yang Paling Sering Dilakukan		
Berkomentar menggunakan kata-kata kasar	76	55%
Mengupload video atau foto aib (memalukan) dari orang lain	21	15%
Mengucilkan seseorang dalam kegiatan grup <i>online</i>	40	29%
Alasan Melakukan Tindakan <i>Cyberbullying</i>		
Sakit Hati	41	30%
Balas Dendam	5	4%
Bercanda	40	29%
Menghilangkan Kebosanan	11	8%
Ikut-Ikutan	18	13%
Lainnya	22	16%
Merasa Aman dan Bebas Saat Berinteraksi Melalui Akun Alter atau <i>Second Account</i>		
Ya	117	85%
Tidak	20	15%

Pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa penggunaan media sosial merupakan hal yang penting dalam kehidupan remaja, dimana durasi pemakaian internet terbanyak berada pada kisaran 3-5 jam per harinya serta kepemilikan akun yang lebih dari satu. Dapat diketahui pula bahwa terdapat dua alasan yang paling dominan dipilih responden dalam penelitian ini ketika melakukan tindakan *cyberbullying*, yaitu sakit hati (30%) dan bercanda (29%). Sebanyak 85% responden setuju bahwa anonimitas membuat mereka merasa aman dan nyaman saat berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial.

Tabel 2*Koefisien Regresi Empati, Regulasi Emosi terhadap Perilaku Cyberbullying*

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	71.884	10.320		6.965	.000
	Empati	-.302	.094	-.270	-3.215	.002
	Regulasi Emosi	.077	.122	.053	.635	.526

Pada Tabel 2, diperoleh nilai koefisien signifikansi pada variabel empati sebesar 0.002 ($p < .05$) dengan $\beta = -0.270$ atau sebesar 27% pengaruhnya. Kemudian, diperoleh nilai koefisien signifikansi pada variabel regulasi emosi sebesar 0.526 ($p > .05$) dengan $\beta = 0.077$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel empati signifikan mempengaruhi perilaku cyberbullying, sementara variabel regulasi emosi tidak signifikan mempengaruhi perilaku *cyberbullying*.

Tabel 3*Hasil Uji Regresi Empati, Regulasi Emosi terhadap Perilaku Cyberbullying*

<i>F</i>	<i>sig.</i>	<i>p</i>	<i>R Square</i>
5.185	0.007	≤ 0.05	0.072

Selanjutnya pada Tabel 3, diperoleh nilai F sebesar 5.185 dengan nilai koefisien signifikansi sebesar 0.007 ($p < .05$), hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara empati dan regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Selain itu didapatkan nilai *R square* sebesar 0.072 yang menunjukkan bahwa empati dan regulasi emosi secara bersama-sama mempengaruhi perilaku *cyberbullying* sebesar 7.2%, sementara 92.8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari empati dan regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Hasil analisis penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara bersama, empati dan regulasi emosi memiliki pengaruh sebesar 7,2% terhadap perilaku *cyberbullying* remaja. Secara terpisah, empati memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* sementara regulasi emosi tidak. Diperoleh nilai koefisien signifikansi pada variabel empati sebesar 0.002 ($p < .05$) dengan $\beta = -0.270$ atau sebesar 27% pengaruhnya, dimana dapat dikatakan bahwa semakin tinggi empati maka

semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan, sebaliknya semakin rendah empati maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa empati memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku *cyberbullying*, dimana semakin tinggi empati maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* (Brewer, & Kerslake, 2015; Ratri, & Andangsari, 2018; Yuliawati & Adiyanti, 2018; Nusantara et al., 2020; Nasywa et al., 2021). Individu yang memiliki tingkat empati yang tinggi dapat memahami perasaan orang lain dan ikut merasakannya, sehingga kecil kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, hal tersebut dikarenakan individu tersebut dapat ikut merasakan kesakitan atau kesedihan dari korban (Ratri & Andangsari, 2018). Sementara dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Arofa et al., (2018) yang mengatakan bahwa individu yang melakukan *cyberbullying* memiliki rasa empati yang rendah, sehingga tidak mampu menggunakan sudut pandang orang lain dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati merupakan sifat afektif, yaitu kapasitas seseorang untuk merasakan emosi dari orang lain dan kemampuan kognitif, dimana individu dapat memahami perasaan orang lain. Dapat dikatakan bahwa jika individu memiliki tingkat empati yang rendah, individu tersebut sulit untuk memahami dan merasakan emosi dari individu lain. Hal ini tentu akan membuat individu yang memiliki tingkat empati yang rendah akan lebih mudah untuk melakukan tindakan agresi, salah satunya adalah tindakan *cyberbullying*, dimana hal tersebut dapat terjadi dikarenakan individu yang memiliki empati yang rendah tidak dapat memposisikan diri sebagai korban dan tidak dapat memahami apa yang dirasakan oleh korban perundungan. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa empati yang rendah merupakan salah satu faktor munculnya *cyberbullying* (Liu & Tung, 2018; Rahayu & Permana, 2019).

Kemudian, hasil dalam penelitian ini diperoleh nilai koefisien signifikansi pada variabel regulasi emosi sebesar 0.526 ($p > .05$) dengan $\beta = 0.077$, dapat dikatakan bahwa regulasi emosi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Den Hamer dan Konijn (2016) yang mengatakan bahwa regulasi emosi yang positif untuk mengatasi kemarahan tidak mampu mengurangi perilaku *cyberbullying*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya, dimana regulasi emosi mempunyai pengaruh negatif terhadap perilaku *cyberbullying* (Mawardah & Adiyanti, 2014; Arianti, 2018; Wigati et al., 2020; Sitasari et al., 2021). Jadi dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa empati merupakan kunci dari perilaku *cyberbullying*.

Salah satu faktor yang menyebabkan tidak berpengaruhnya regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying* adalah faktor lingkungan sosial. Dapat dikatakan bahwa apabila strategi regulasi emosi seseorang sudah baik namun lingkungan sekitar terutama keluarga tidak mendukung seperti kurangnya pengawasan dari orang tua, pengaruh dari lingkungan sosial dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* seseorang. Regulasi emosi dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekeliling individu, misalnya keluarga (Morris et.al., 2007). Faktor seperti usia, kognitif, kepribadian, jenis kelamin, spiritual, keluarga, lingkungan sosial dan budaya dapat memengaruhi regulasi emosi. Dijelaskan juga bahwa individu dewasa lebih baik dalam meregulasi dan mengontrol emosi mereka dan lebih sedikit serta lebih singkat ketika merasakan emosi negatif, lebih sedikit merasakan kemarahan dan kurang intens dalam menanggapi permasalahan interpersonal (Fields et al., 2004). Dalam penelitian ini, faktor lingkungan sosial seperti keluarga dan teman tidak diukur dan dipertimbangkan, sehingga hal tersebut bisa saja menjadi faktor yang mempengaruhi hasil penelitian ini, dimana regulasi emosi tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*.

Menurut Gross dan John (2003), terdapat dua strategi dari regulasi emosi yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. Dimana *expressive suppression* berkontribusi lebih tinggi terhadap perilaku *cyberbullying* sebesar 32.4% sementara *cognitive reappraisal* berkontribusi sebesar 3% (Intishar & Nugrahawati, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang menggunakan strategi *expressive suppression* cenderung lebih terlibat dalam perilaku *cyberbullying* dibandingkan dengan yang menggunakan strategi *cognitive reappraisal*. Penggunaan *expressive suppression* yang tinggi, kurang efisien dalam mengurangi emosi negatif yang dirasakan karena yang dilakukan hanya mengurangi ekspresi emosinya saja namun tidak mengurangi emosi negatif yang dirasakan. Dengan begitu, emosi negatif yang dirasakan akan semakin kuat dan membentuk efek kumulatif yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa empati merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja. Oleh karena itu, pentingnya pelatihan empati untuk dilakukan agar remaja dapat meningkatkan empati mereka untuk mencegah terjadinya *cyberbullying*. Melatih kemampuan empati dapat menurunkan perilaku *cyberbullying*. Diharapkan dosen dan keluarga dapat berkolaborasi untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam meningkatkan empati mereka.

Dimana dosen dapat memberikan materi pengajaran yang disertai dengan bahaya dan dampak dari *cyberbullying*, serta mengedukasi mengenai pentingnya empati dalam bermedia sosial untuk mencegah terjadinya praktik *cyberbullying* dan lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dari deskripsi data demografis pada tabel 1, diketahui bahwa perilaku *cyberbullying* yang paling sering dilakukan adalah berkomentar menggunakan kata-kata kasar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono et al (2021) yang menyatakan bahwa berdasarkan wawancara dengan korban *cyberbullying* perilaku yang umum mereka dapatkan dari para pelaku adalah berupa makian dan amarah yang dilontarkan dengan kata-kata kasar melalui media sosial. Hal ini termasuk dalam jenis *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Willard (2005) yaitu *flaming*. *Flaming* merupakan tindakan mengirimkan pesan teks yang berisi kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah "*flame*" ini pun merujuk pada kata-kata di pesan yang berapi-api. Diketahui juga bahwa alasan responden dalam penelitian ini melakukan tindakan *cyberbullying* adalah karena sakit hati (30%) dan bercanda (29%). Alasan bercanda dapat dikaitkan dengan humor agresif, dimana humor agresif ditemukan sebagai prediktor penting dalam melakukan *cyberbullying* (Sari, 2016). Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketika meneliti perilaku *cyberbullying* remaja, perlu juga untuk memperhatikan penilaian individu tentang perilaku *bullying* dan gaya humor yang mereka sukai. Humor agresif adalah bentuk humor yang sangat negatif yang bertujuan untuk menertawakan orang lain dengan menggunakan lelucon yang kasar, gelap, atau sarkastik (Pundt & Herrmann, 2015). Huang dan Chou (2010) juga menemukan bahwa mengolok-olok orang lain dan membuat lelucon adalah bentuk *cyberbullying* yang paling umum terjadi, dan baik korban maupun pelaku sering diolok-olok atau menjadi bahan lelucon. Penelitian yang dilakukan oleh Huang et al., (2023) menunjukkan bahwa siswa yang lebih memilih humor agresif saat berinteraksi dengan orang lain lebih cenderung memiliki pengalaman *cyberbullying* dan kurang mampu mengidentifikasi kejadian *cyberbullying*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdullah et al., (2022) yang menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya humor agresif memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying*.

Diketahui juga bahwa hasil penelitian mengungkapkan bahwa dengan penggunaan akun anonim, pelaku *cyberbullying* dalam penelitian ini setuju bahwa anonimitas membuat

mereka merasa aman dan nyaman saat berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nixon (2014) yang mengatakan bahwa anonimitas memberikan rasa aman kepada pelaku *cyberbullying* karena korban tidak dapat mengetahui identitas pelaku, sehingga akan sulit bagi korban untuk melakukan perlawanan atau melindungi diri. Tidak seperti pelaku *bullying* pada umumnya, pelaku *cyberbullying* mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari anonimitas, banyak korban mungkin tidak memiliki pengetahuan atau hak administrator untuk mengidentifikasi pengguna akun email anonim atau kartu ponsel (Steffgen et al., 2011).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa empati dan regulasi emosi secara bersama-sama dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja. Namun, jika dilihat secara terpisah empati merupakan variabel utama yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja, sementara regulasi emosi tidak. Dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati merupakan prediktor utama yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Pelatihan empati penting untuk dilakukan agar remaja dapat meningkatkan empati mereka untuk mencegah terjadinya *cyberbullying*. Dalam penelitian ini, terdapat lima kategori alasan melakukan tindakan *cyberbullying* dimana terdapat dua alasan yang paling dominan dipilih responden dalam penelitian ini, yaitu sakit hati (30%) dan bercanda (29%) dimana alasan bercanda dapat dikaitkan dengan *dark jokes* atau *aggressive humor*. Diketahui pula bahwa anonimitas menjadikan para pelaku merasa aman dan bebas saat melakukan tindakan *cyberbullying*.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat memperhatikan variabel lain yang diukur dalam penelitian ini, terutama dari faktor eksternal seperti konformitas, pola asuh, hubungan teman sebaya atau *peer group*. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat membandingkan alat ukur yang sudah ada sebelumnya dan menambah jumlah sampel agar lebih representatif.

Daftar Pustaka

Abdullah, A, T, A., et al. (2022). Gaya humor dan perilaku *cyberbullying* pada remaja. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 4(2), 166-175. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/ijes/article/view/1519>.

- Adiyanti, M. G., Nugraheni, A. A., Yuliawanti, R., Ragasukmasuci, L. B., & Maharani, M. (2019). Emotion regulation and empathy as mediators of self-esteem and friendship quality in predicting cyberbullying tendency in Javanese-Indonesian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 1–13. doi:10.1080/02673843.2019.1614079
- Alavi, N., et al. (2015). Bullying victimization (Being bullied) among adolescents referred for urgent psychiatric consultation: Prevalence and association with suicidality. *Canadian journal of psychiatry. Revue canadienne de psychiatrie*, 60(10), 427–431. <https://doi.org/10.1177/070674371506001003>.
- Arianti, R. (2018). Pengaruh konformitas dan regulasi emosi terhadap perilaku cyberbullying. *Psikoborneo*, 6(4), 505-512. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i4.4672>.
- Arofa, I, Z., et al. (2018). Pengaruh perilaku bullying terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 74-92. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5435>.
- Asmi, F. A., & Halimah, L. (2023). Hubungan antara self-disclosure dengan perilaku cyberbullying pada pengguna media sosial instagram. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 558-565.
- Asniwati, S. (2017, November 1). Berkembangnya media sosial di zaman sekarang. Kompasiana.<https://www.kompasiana.com/siscaasniwati/596dcee7f7afdd78457c52e2/berkembangnya-media-sosial-di-jaman-sekarang>.
- Auriemma, V., et al. (2020). Cyberbullying and empathy in the age of hyperconnection: An interdisciplinary approach. *Frontiers in sociology*, 5, 551881. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2020.551881>.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Edisi 2. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Baroncelli, A., & Ciucci, E. (2014). Unique effects of different components of trait emotional intelligence in traditional bullying and cyberbullying. *Journal of adolescence*, 37(6), 807–815. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.05.009>.
- Beaton, D. E., et al. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191.
- Brewer, G., & Kerslake, J. (2015). Cyberbullying, self-esteem, empathy and loneliness. *Computer in Human Behavior*, 48, 255-260. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.01.073>.
- Brunty, J., & Henelek, K. (2013). *Social media investigation for law enforcement*. Routledge.
- Cooper, D, R., & Emory, W, C. (1997). *Metode Penelitian Bisnis*. Erlangga.
- Cowie, H., & Jennifer, D. (2008). *New perspectives on bullying*. Open University Press.
- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 85.
- Den Hamer, A.H., & Konijn, E.A. (2016). Can emotion regulation serve as a tool in combating cyberbullying?. *Personality and Individual Differences*, 11(102), 1-6. doi:10.1016/j.paid.2016.06.033.
- Fields, F. B., et al. (2004). Age differences in emotion-regulation strategies in handling everyday problems. *The journals of gerontology. Series B, Psychological sciences and social sciences*, 59(6), 261–269. <https://doi.org/10.1093/geronb/59.6.p261>.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (1993). *How to design and evaluate research in education (2nd ed.)*. McGraw Hill.
- Gianesini, G., & Brighi, A., (2015). Cyberbullying in the era of digital relationships: The unique role of resilience and emotion regulation on adolescents adjustment. *Technology and*

- Youth: Growing Up in a Digital World (Sociological Studies of Children and Youth, Vol. 19)*, 1-46. <https://doi.org/10.1108/S1537-466120150000019001>.
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>.
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). *Emotion regulation conceptual: Handbook of emotion regulation*. Guilfords Publication.
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84-96. doi:<http://dx.doi.org/10.24198/jkk.v7i1.19595>.
- Huang, C. L., Alimu, Y, Yang, S. C., & Kang, S. (2023). What you think is a joke is actually cyberbullying: The effects of ethical dissonance, event judgment and humor style on cyberbullying behavior. *Computers in Human Behavior*, 142(4).
- Huang, Y, Y., & Chou, C. (2010). An analysis of multiple factors of cyberbullying among junior high school students in Taiwan. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1581–1590. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.06.005>.
- Intishar, A, R., & Nugrahawati, E, N. (2023). Pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku cyberbullying pada pengguna media sosial. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3 (1). <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.5164>.
- Kowalski, R. M., et al. (2012). Traditional bullying as a potential warning sign of cyberbullying. *School Psychology International*, 33(5), 505– 519. <https://doi.org/10.1177/0143034312445244>.
- Lee, J., Abell, N., & Holmes, J. L. (2017). Validation of measures of cyberbullying perpetration and victimization in emerging adulthood. *Research on Social Work Practice*, 27(4), 456–467. <https://doi.org/10.1177/1049731515578535>.
- Lei, H., et al. (2020). The relationship between self-esteem and cyberbullying: A meta-analysis of children and youth students. *Current Psychology: A Journal for Diverse Perspectives on Diverse Psychological Issues*, 39(3), 830–842. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00407-6>.
- Liu, Z, J., & Tung, Y, Y. (2018). The impact of peer relationships, conformity, and cognitive empathy of bystander behavioral intentions for cyberbullying. *Chinese Journal of Psychology*, 60(2), 101–124.
- Lockwood, P.L., et al. (2014). Emotion regulation moderates the association between empathy and prosocial behavior. *Journal Division of Psychology and Language Sciences*, 9 (5), 1.
- Marsinun, R., & Riswanto, D. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98-111. doi: <http://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>.
- Mawardah, M., & Adiyanti, M. G. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 60–73.
- Morese R., et al. (2018). *I teach you to quarre empathy and mediation: Tools for preventing bullying, socialization. A multidimensional perspective*. IntechOpen. 10.5772/intechopen.76882.
- Morris, A. S. et al. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social Development*, 16, 361-388. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x>.
- Muralidharan, S., & La Ferle, C. (2018). Religious symbolism in the digital realm: A social advertising approach to motivate bystanders to aid victims of cyberbullying. *International Journal of Consumer Studies*, 42(6), 804–812. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12448>.

- Nasywa, N., Tentama, F., & Mujidin. (2021). What makes the cyberbullying model among vocational high school students. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40,(2). doi:10.21831/cp.v40i2.34549.
- Nixon, C. L. (2014). Current perspectives: The impact of cyberbullying on adolescent health. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 5, 143–158.
- Nusantara, B, A., et al. (2020). The effects of empathy on cyberbullying mediated by moral disengagement. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9 (2), 116-122. doi: 10.15294/jubk.v9i2.37473.
- Pundt, A., & Herrmann, F. (2015). Affiliative and aggressive humour in leadership and their relationship to leader-member exchange. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 88(1), 108–125. <https://doi.org/10.1111/joop.12081>.
- Quarshie, O. H. (2009). The impact of computer technology on the development of children in Ghana. *Journal of Emerging Trends in Computing and Information Sciences*, 3(5), 132–140.
- Rahayu, B, A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>.
- Ratri, A., & Andangsari, E. (2018). The role of empathy in predicting cyberbullying behaviour in youth social media users in jakarta. 391-398. Doi: 10.5220/0010008603910398.
- Restu., et al. (2021). Metode penelitian. Deepublish.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 35-44. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>.
- Riyanto, A, D. (2023, Agustus 10). Hootsuite (we are social): Indonesian digital report 2023. Andi Link. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/>.
- Safaria, T., & Rizal, I. (2019). Extraversion, secure attachment dan perilaku cyberbullying. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(2), 96-103. Doi: 10.7454/jps.2019.13.
- Safaria, T., et al. (2016). Cyberbully, cybervictim, and forgiveness among Indonesian high school students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*. 15 (3).
- Sari, S. V. (2016). Was it just joke? Cyberbullying perpetrations and their styles of humor. *Computers in Human Behavior*, 54, 555–559. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.08.053>.
- Sitasari, N, W., et al. (2021). The relationship between emotion regulation and cyber bullying behavior among internet users. *Review of International Geographical Education (RIGEO)*, 11(6), 1567-1576. Doi: 10.48047/rigeo.11.06.171.
- Steffgen, G., et al. (2011). Are cyberbullies less empathic? Adolescents' cyberbullying behavior and empathic responsiveness. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 14(11), 643–648. <https://doi.org/10.1089/cyber.2010.0445>.
- Sticca, F., & Perren, S. (2013). Is cyberbullying worse than traditional bullying? Examining the differential roles of medium, publicity, and anonymity for the perceived severity of bullying. *Journal of Youth Adolescence*. doi:10.1007/s10964-012-9867-3.
- Van Geel, M., et al. (2014). Relationship between peer victimization, cyberbullying, and suicide in children and adolescents: a meta-analysis. *JAMA pediatrics*, 168(5), 435–442. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2013.4143>.
- Wigati, M., et al. (2020). Roles of empathy, emotion regulation and school climate against cyberbullying in high school in merangin, Jambi. *American Research Journal of Humanities & Social Science*, 3(8), 72-79. <https://www.arjhss.com/wp-content/uploads/2020/08/H387279.pdf>.
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and cyberthreats*. U.S. Department of Education.

- Witjaksono, A.A., et al. (2021). Fenomena cyberbullying pada mahasiswa DKI Jakarta. *IMPRESI*, 2(1), 15-30. <https://doi.org/10.20961/impresi.v2i1.53136>.
- Yuliawati, R., & Adiyanti, G. (2018). Cyberbullying in relation to empathy and friendship quality. *International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning*, 8(4), 26-41. DOI: 10.4018/IJCBPL.2018100102.